



KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN KYAI DALAM INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN

a^{1*} Husna Nashihin, b² Santi Ratnawati, c³ Moh. Fahsin, d Muhammad Shalahuddin Al Awwaby

^a INISNU Temanggung ^{b,c} STAI Walisembilan Semarang, ^d Al-Azhar University, Egypt

¹ aufahusna.lecture2017@gmail.com ² santiratnawati@setiaws.ac.id, ³ moh.fahsin@setiaws.ac.id.

⁴ muhammadsholahuddiin@gmail.com.

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14-11-2025

Revised: 19-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Keywords :

Communication, Kiyai, Religious Moderation, Islamic Boarding School

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of kyai's intrapersonal and interpersonal communication in internalizing religious moderation at Kiai Gading Islamic Boarding School, Mranggen, Demak. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the kyai's intrapersonal communication is reflected through exemplary religious practices, emotional self-regulation, patience, and self-reflection, which significantly shape students' moderate attitudes. Interpersonal communication is conducted through open dialogue, personalized guidance, and a persuasive *bi al-hikmah* approach, implemented in both formal and informal settings. Core values of religious moderation—such as *tawasuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *ta'adul* (justice)—are well internalized in daily pesantren life. This success is supported by a strong Aswaja tradition, harmonious relationships between the kyai and students, and a conducive pesantren environment. Challenges arising from digital media influence and students' diverse backgrounds are addressed through adaptive communication strategies and the strengthening of digital literacy for religious moderation. This study contributes to the development of da'wah communication and Islamic boarding school education studies and may serve as a practical reference for Islamic educational institutions. However, the limitation of this study lies in its focus on a single pesantren, which restricts the generalizability of the findings. Future research is recommended to involve a wider range of pesantren and employ more diverse research methods.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi intrapersonal dan interpersonal kyai dalam menanamkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen, Demak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal kyai tampak melalui keteladanan dalam ibadah, pengendalian emosi, kesabaran, dan refleksi diri, yang membentuk sikap moderat santri. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui dialog terbuka, bimbingan personal, dan pendekatan *bi al-hikmah* yang persuasif, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'adul* terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan pesantren. Keberhasilan ini didukung oleh budaya Aswaja yang kuat, hubungan harmonis antara kyai dan santri, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Tantangan berupa pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang santri diatasi melalui komunikasi adaptif dan penguatan literasi digital moderasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dakwah dan pendidikan pesantren, serta dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang hanya mencakup satu pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak pesantren dan metode penelitian yang beragama.

Keywords: Komunikasi, Kiyai, Moderasi beragama, Pesantren

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat Indonesia. Di tengah tantangan meningkatnya gejala intoleransi, polarisasi sosial, dan penyebaran paham ekstremisme keagamaan, penguatan moderasi beragama menjadi agenda penting pendidikan Islam, terutama bagi kalangan santri sebagai generasi penerus ulama dan pemimpin umat (Kemenag RI, 2019). Dalam konteks pesantren, kyai memiliki otoritas penuh dan kharisma yang kuat sebagai pengasuh, guru, sekaligus teladan dalam kehidupan keagamaan santri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran komunikasi dan keteladanan kyai dalam pembinaan karakter santri. Komunikasi persuasif kyai berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan santri yang inklusif (M. Arifin, 2021) Sementara Rahmawati menegaskan bahwa komunikasi interpersonal kyai menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama (Rahmawati, 2022a). Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan komunikasi intrapersonal dan interpersonal kyai dalam strategi pembinaan serta internalisasi moderasi beragama serta analisis mendalam tentang faktor pendukung dan penghambatnya masih terbatas dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memberikan fokus pada proses komunikasi kyai, baik intrapersonal maupun interpersonal dalam membina ndan internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen Demak yang berbasis Ahlussunnah wal Jamaah.

Selain memegang otoritas tertinggi dalam struktur pesantren, kyai juga merupakan simbol otentik moderasi Islam di Indonesia. Tradisi keilmuan pesantren mendorong terciptanya praktik keberagamaan yang seimbang antara teks dan konteks sehingga peran komunikatif kyai menjadi kunci dalam menjaga kontinuitas tradisi tersebut. Pembinaan moderasi beragama tidak boleh hanya bersifat normatif, tetapi harus dikuatkan melalui komunikasi yang efektif dan relevan dengan karakter generasi muda.

Konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI mencakup empat indikator diantaranya komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Azra, 2020). Indikator tersebut harus diinternalisasikan secara komprehensif dalam diri santri melalui berbagai konteks interaksi di pesantren. Oleh karena itu, komunikasi kyai sebagai figur otoritatif menjadi salah satu sarana edukatif yang paling esensial.

Namun, efektivitas pembinaan moderasi beragama juga memiliki tantangan. Santri kini berada dalam arus informasi digital yang cepat dan tidak selalu terfilter. Ada kemungkinan santri terpapar paham keagamaan transnasional yang bertentangan dengan nilai moderasi pesantren. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial-budaya santri menghadirkan dinamika tersendiri dalam penerimaan nilai-nilai moderasi. Hambatan tersebut perlu diimbangi dengan strategi komunikasi yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bentuk komunikasi intrapersonal dan interpersonal kyai dalam pembinaan dan internalisasi nilai moderasi beragama santri, sekaligus menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembinaan tersebut di Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen Demak. Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi komunikasi yang diterapkan kyai dalam menanamkan nilai-nilai moderat, serta mengidentifikasi kondisi yang dapat memperkuat maupun melemahkan implementasi pembinaan moderasi beragama di lingkungan pesantren

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya kajian komunikasi keagamaan berbasis pesantren dan manfaat praktis sebagai rekomendasi penguatan strategi pembinaan dan internalisasi nilai moderasi beragama santri yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memegang posisi penting dalam menjawab kebutuhan penguatan moderasi beragama di pesantren melalui pendekatan komunikasi kyai yang memiliki karakteristik humanis, persuasif, dan spiritual.

Kajian Teori

1. Komunikasi Intrapersonal Kyai

Komunikasi intrapersonal merupakan proses internal dalam diri seseorang yang melibatkan pengelolaan perasaan, pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai pribadi yang

kemudian memengaruhi sikap serta perilaku nyata (Mulyana, 2019). Dalam konteks pesantren, komunikasi intrapersonal kyai tampak melalui integritas spiritual, pengendalian diri, keteladanan, serta refleksi batin yang mendalam terhadap ajaran Islam. Setiap tindakan, nasihat, atau keputusan yang diambil kyai bersumber dari proses perenungan dan kesadaran moral yang tinggi. Keteladanan kyai yang konsisten menjadi sumber inspirasi utama bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) (Qomar, 2019b). Hal ini sejalan dengan temuan (Susanti et al., 2021). Relasi kyai dan santri yang dilandasi nilai-nilai spiritual dan keteladanan personal menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter moderat di lingkungan pesantren.

Selain itu, kontrol diri kyai dalam menampilkan sikap santun, bijaksana, dan seimbang menjadi representasi nyata praktik komunikasi intrapersonal yang selaras dengan prinsip *wasathiyah* Islam (N. Hasan, 2021). Keteladanan ini tampak dalam bagaimana kyai merespons perbedaan pandangan santri, menyelesaikan konflik, serta menghadapi tantangan eksternal yang muncul dari lingkungan sosial maupun media. Sikap moderat santri di pesantren banyak dipengaruhi oleh kebijakan dan keteladanan pengasuh dalam menampilkan perilaku yang seimbang dan terbuka (Budiyanto, 2024). Dengan demikian, komunikasi intrapersonal kyai bukan hanya memengaruhi kepribadian dan stabilitas emosionalnya, tetapi juga menjadi pendorong utama terbentuknya karakter santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap dinamika sosial keagamaan.

2. Komunikasi Interpersonal Kyai

Di sisi lain, komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi langsung antara komunikator dan komunikan untuk membangun hubungan yang efektif, harmonis, dan bermakna (DeVito, 2021). Dalam konteks pesantren, kyai menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana utama dalam membimbing santri, baik melalui dialog keagamaan, nasihat moral atau *mauidzah hasanah*, musyawarah, maupun pendekatan persuasif yang humanis (Z. Arifin, 2021). Interaksi ini memungkinkan kyai memahami kebutuhan, kemampuan, dan karakter santri secara mendalam, sehingga pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan emosional yang terbangun antara kyai dan santri menjadi fondasi kepercayaan yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diikuti, tetapi juga diinternalisasi secara sukarela.

Selain dialog formal, komunikasi interpersonal kyai tercermin dalam pendampingan spiritual sehari-hari, seperti pengajian kitab kuning, pembinaan ibadah rutin, bimbingan doa, serta evaluasi perilaku santri secara individual maupun kelompok (Rifa'i, 2022). Kontinuitas interaksi ini memperkuat posisi kyai sebagai rujukan moral dan spiritual yang utama. Santri belajar melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku kyai, yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, kesabaran, dan toleransi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang menghubungkan pembelajaran teoretis dengan praktik nyata dalam kehidupan pesantren. Pendekatan *bi al-hikmah* menuntut kyai untuk menyampaikan pesan keagamaan secara bijak, menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter, tingkat pemahaman, dan kondisi psikologis santri (Nawawi, 2020). Kepekaan kyai terhadap perbedaan kebutuhan santri menjadikan pembinaan moderasi berlangsung secara personal dan humanis, tidak bersifat kaku atau dogmatis. Strategi ini memungkinkan setiap santri memperoleh perhatian yang sesuai, sehingga internalisasi nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dapat terjadi secara alami, efektif, dan berkelanjutan.

3. Moderasi Keagamaan di Pesantren

Moderasi beragama di pesantren tidak hanya berupa konsep teoretis, tetapi juga diterapkan secara praktis melalui interaksi sehari-hari antara kyai, pengasuh, dan santri. Santri dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami keberagaman pemahaman agama melalui diskusi, musyawarah, dan kegiatan kelompok (Suharto, 2020). Pendekatan ini melatih santri untuk menempatkan sikap toleran sebagai bagian dari perilaku religius mereka, sehingga nilai moderasi menjadi bagian dari karakter pribadi yang berkelanjutan.

Peran kyai sangat strategis dalam menginternalisasi moderasi beragama melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kyai yang menunjukkan kesabaran, keadilan, dan keterbukaan terhadap kritik maupun pertanyaan santri menjadi teladan yang efektif (Anwar, 2021). Dengan demikian, moderasi bukan hanya dihafalkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga dipraktikkan melalui perilaku yang diamati secara langsung oleh santri.

Selain itu, kurikulum pesantren yang berbasis Aswaja mengintegrasikan ajaran moderasi dalam berbagai mata pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kajian kitab kuning, pengajian rutin, dan diskusi nilai-nilai moral secara sistematis membentuk pemahaman santri terhadap konsep keseimbangan dalam beragama (Rahmawati, 2022b). Kegiatan-kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif di antara santri untuk hidup harmonis dan menghindari perilaku intoleran atau ekstrem.

Penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial dan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, bakti sosial, dan forum dialog antarumat beragama (Fauzi, 2023). Melalui pengalaman langsung ini, santri belajar mengaplikasikan nilai-nilai toleransi, akomodatif terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Kegiatan nyata ini menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dan menegaskan peran pesantren sebagai laboratorium kehidupan beragama moderat.

Terakhir, moderasi beragama di pesantren diperkaya oleh lingkungan yang mendukung, baik dari struktur pesantren, pengasuhan kyai, maupun interaksi sosial antar santri. Lingkungan yang kondusif ini membantu santri memahami bahwa sikap moderat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga kebutuhan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Zainal, 2021). Dengan demikian, pesantren berperan ganda: sebagai institusi pendidikan agama sekaligus lembaga pembentuk karakter toleran dan moderat yang relevan dengan konteks Indonesia modern

4. Peran Kyai dalam mendorong dan menanamkan moderasi beragama Santri

Kyai memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah pembinaan akademik, spiritual, dan moral santri (Dhofier, 2011). Otoritas ini menjadikan kyai sebagai pusat pengambilan keputusan yang memengaruhi seluruh dinamika pendidikan di pesantren. Karisma dan kewibawaan kyai membangun kedekatan emosional yang tinggi dengan santri, sehingga pesan keagamaan dan nilai moderasi dapat diterima tanpa resistensi. Relasi harmonis antara kyai dan santri merupakan basis penting dalam internalisasi moderasi beragama di lingkungan pesantren (Hilmy, 2013). Kedekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kyai tidak hanya berbasis formalitas, tetapi juga didasarkan pada pengaruh moral dan spiritual yang kuat (Anwar, 2020)

Sebagai pendidik dan pengasuh, kyai bertindak sebagai pengarah yang memastikan perkembangan karakter santri berjalan seimbang. Peran ini mencakup penguatan nilai-nilai religius, pembiasaan etika sosial, dan pendidikan toleransi antar santri (Ridwan, 2023). Internalisasi moderasi beragama pada santri berlangsung melalui pembiasaan praksis seperti kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren (Susanti et al., 2021). Kyai yang berhasil mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual dalam pembinaan santri akan menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, produktif, dan mendukung internalisasi nilai moderasi beragama secara efektif.

Kepemimpinan moral kyai berperan sebagai benteng dalam menghadapi penyimpangan pemahaman agama. Dengan komunikasi yang santun, persuasif, dan penuh hikmah, kyai mampu mencegah infiltrasi paham intoleran atau ekstrem ke dalam lingkungan pesantren (Lubis, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas moral dan spiritual kyai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan moderasi beragama, karena santri cenderung meniru perilaku dan sikap kyai yang mereka hormati. Di banyak pesantren, praktik moderasi beragama mulai diwujudkan melalui kurikulum yang inklusif dan dialog antar-santri lintas latar belakang (Hilmy, 2015)

Peran kyai juga mencakup pembinaan secara personal melalui pendekatan interpersonal yang intensif. Kyai dapat memantau perkembangan spiritual santri, memberikan arahan sesuai kebutuhan individu, dan membimbing mereka menghadapi tantangan sosial atau psikologis yang muncul (Fauzi, 2023). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran moderasi menjadi

adaptif, relevan, dan responsif terhadap perbedaan latar belakang santri, sehingga setiap santri mendapatkan perhatian yang sesuai dengan karakter dan kapasitasnya (Lukens-Bull, 2010)

Selain itu, kyai berperan sebagai mediator dalam menjaga kohesi sosial di antara santri. Dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat, kyai menjadi penengah yang mengarahkan santri untuk menyelesaikan masalah secara damai, menghargai perspektif orang lain, dan mempraktikkan prinsip keadilan serta keseimbangan (Z. Arifin, 2021) Fungsi ini menegaskan posisi kyai sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter moderat, toleran, dan harmonis yang menjadi identitas pesantren (Indonesia, 2019)

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama

Faktor pendukung pembinaan moderasi beragama di pesantren mencakup kultur religius yang kuat, ketaatan santri terhadap kyai, dan kurikulum berbasis Aswaja yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kesederhanaan dalam beragama (Syafii, 2022). Lingkungan pesantren yang harmonis dan kolektif religius memperkuat internalisasi nilai moderasi, karena santri secara kontinu dibimbing dalam praktik ibadah, pengajian, dan interaksi sosial yang menekankan keselarasan antara teori dan praktik keagamaan.

Kedekatan emosional antara kyai dan santri juga menjadi faktor penunjang penting. Santri yang memiliki hubungan hangat dengan kyai cenderung lebih mudah menerima arahan dan nasihat, sehingga nilai moderasi beragama dapat diterima dengan tulus dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rifa'i, 2022). Keterlibatan aktif kyai dalam kegiatan sehari-hari santri, baik secara individu maupun kelompok, memperkuat pengaruh moral dan spiritual kyai sebagai teladan yang konsisten.

Namun, terdapat hambatan yang signifikan dalam pembinaan moderasi. Perbedaan latar belakang agama, pendidikan, dan budaya santri dapat menyebabkan variasi dalam pemahaman dan penerimaan nilai moderasi. Selain itu, pengaruh media digital yang beragam, termasuk konten radikal, serta keterbatasan pengawasan kyai akibat jumlah santri yang besar, menjadi tantangan serius dalam memastikan pesan moderasi tersampaikan secara merata (Rahmawati, 2022b).

Akses santri terhadap informasi digital yang belum tersaring dapat membentuk pandangan yang bias atau ekstrem, sehingga santri memerlukan literasi digital berbasis nilai moderasi untuk menilai dan menyaring informasi yang diterima (Fauzi, 2023). Strategi pembinaan harus mampu mengintegrasikan pendekatan tradisional pesantren dengan pendekatan modern, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai moderasi beragama secara kontekstual dan relevan dengan era digital.

Selain itu, dukungan dari struktur pesantren, pengasuhan kyai, dan interaksi sosial antar santri menjadi faktor pendukung yang saling memperkuat. Sinergi ini membantu menciptakan ekosistem pembelajaran moderasi yang efektif, di mana santri tidak hanya belajar secara formal, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam bersikap toleran, akomodatif terhadap perbedaan, dan menjaga kohesi sosial di lingkungan pesantren (Z. Arifin, 2021) Dengan pendekatan ini, pesantren dapat berperan sebagai laboratorium pendidikan moderat yang mampu menghadapi dinamika sosial dan budaya modern

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran komunikasi intrapersonal dan interpersonal kyai dalam internalisasi moderasi keagamaan di Pesantren Kiai Gading Mranggen Demak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, makna, dan interaksi sosial secara holistik dalam lingkungan pesantren (Moleong, 2019).

Informan utama penelitian ini adalah kyai, sedangkan informan tambahan meliputi ustadz, pengurus pesantren dan santri terpilih, dengan total 12 orang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan bimbingan agama, dilengkapi dengan snowball sampling untuk mengidentifikasi partisipan relevan lainnya (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dari Agustus hingga November 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi program bimbingan agama dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Observasi pendahuluan dilakukan untuk memahami kondisi awal dan dinamika komunikasi di dalam pesantren.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dengan identifikasi dan seleksi informan primer dan tambahan, observasi pendahuluan untuk memahami kondisi awal, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan peninjauan dokumen, validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen, serta analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengkategorikan dan menafsirkan temuan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis berkelanjutan ini, yang dilakukan dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir, memastikan pemahaman komprehensif tentang strategi komunikasi kyai dalam membina moderasi keagamaan santri (Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Intrapersonal Kyai dalam Pembinaan Moderasi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal kyai di Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen Demak menjadi fondasi utama dalam pembinaan moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi, kyai menampilkan keteladanan spiritual melalui kedisiplinan ibadah, konsistensi dalam ucapan dan tindakan, serta kemampuan mengendalikan emosi saat menghadapi perbedaan pandangan santri. Santri mengakui bahwa kyai selalu menampilkan sikap sabar, tenang, dan reflektif sebelum memberikan nasihat atau keputusan. Hal tersebut mencerminkan bentuk komunikasi intrapersonal yang matang, sebagaimana dijelaskan Mulyana bahwa refleksi batin dan pengendalian diri menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikasi seseorang (Mulyana, 2019).

Kyai juga senantiasa melakukan kontemplasi spiritual sebelum menyampaikan pesan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara, kyai menegaskan bahwa setiap nasihat harus diawali dengan niat yang tulus dan introspeksi diri agar pesan tersebut membawa ketenangan dan keberkahan. Proses reflektif ini memperlihatkan bagaimana komunikasi intrapersonal berperan dalam menjaga ketulusan niat dan konsistensi perilaku kyai. Temuan ini sejalan dengan Shihab yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi keagamaan seseorang ditentukan oleh kedalaman spiritual dan kesadaran moralnya (Shihab, 2020). Dengan demikian, komunikasi intrapersonal kyai menjadi sumber otentisitas dan kekuatan moral yang memperkuat pesan-pesan moderasi kepada santri.

Lebih lanjut, bentuk komunikasi intrapersonal kyai tidak hanya tampak dari aspek spiritualitas, tetapi juga dari kemampuan kyai dalam menilai dan mengelola setiap situasi dengan kebijaksanaan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ketika muncul perbedaan pandangan di antara santri, kyai tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan menimbang kondisi psikologis santri terlebih dahulu. Tindakan ini menunjukkan kemampuan reflektif dan kesadaran diri yang tinggi sebagai wujud komunikasi intrapersonal yang matang. Menurut Hasan, kemampuan mengelola emosi dan memahami diri sendiri merupakan prasyarat penting bagi seorang pemimpin spiritual agar dapat menciptakan komunikasi yang

menenangkan dan inspiratif (A. Hasan, 2021). Oleh karena itu, ketenangan sikap dan kebijaksanaan kyai menjadi contoh nyata bagi santri dalam meneladani perilaku moderat dan berimbang.

Selain itu, komunikasi intrapersonal kyai juga tercermin dalam sikap istiqamah dan konsistensi moral. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pesantren, kyai tidak hanya menasihati santri untuk berlaku toleran dan seimbang, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mengatur jadwal kegiatan santri, kyai selalu menekankan keseimbangan antara waktu belajar, beribadah, dan beristirahat. Keteladanan tersebut menunjukkan bagaimana nilai keseimbangan (*tawazun*) diinternalisasikan melalui perilaku nyata. Menurut Qomar menegaskan bahwa kyai yang mampu menjaga keseimbangan diri akan menjadi figur otoritatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Qomar, 2019a). Dengan demikian, konsistensi moral kyai memperkuat kepercayaan santri dan meningkatkan efektivitas pesan pembinaan moderasi beragama.

Lebih jauh lagi, komunikasi intrapersonal kyai memiliki implikasi penting terhadap kualitas kepemimpinan pesantren. Kyai yang mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri secara jujur dan reflektif akan memiliki integritas tinggi dalam mengambil keputusan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren, setiap kebijakan yang diambil kyai selalu didahului dengan musyawarah dan doa, menunjukkan bahwa keputusan tersebut bukan hasil reaksi emosional, melainkan hasil proses pemikiran dan perenungan mendalam. Hal ini selaras dengan teori Wasathiyah Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas dalam menjalankan amanah kepemimpinan (A. Hasan, 2021). Dengan demikian, komunikasi intrapersonal kyai tidak hanya membentuk kepribadian spiritual yang utuh, tetapi juga menjadi pilar bagi pengambilan keputusan yang adil, bijak, dan selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren

B. Komunikasi intrapersonal antara Kyai dan Santri

Selain komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal kyai juga berperan besar dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Berdasarkan observasi, kyai menerapkan komunikasi interpersonal melalui dialog terbuka, *mauidzah hasanah*, musyawarah, dan bimbingan personal. Kyai membangun hubungan yang penuh empati dengan santri, mendengarkan pendapat mereka, dan memberi ruang untuk bertanya atau mengemukakan pandangan. Pendekatan ini menciptakan suasana interaksi yang egaliter dan persuasif. Sebagaimana diungkapkan Devito, komunikasi interpersonal yang efektif selalu ditandai oleh empati, kejujuran, dan keterbukaan (DeVito, 2021).

Dalam kegiatan nonformal seperti makan bersama, kegiatan sosial, atau pertemuan santai, kyai juga sering memberikan pesan moral secara ringan dan kontekstual. Santri menilai bahwa gaya komunikasi kyai yang lembut dan tidak menggurui membuat mereka lebih mudah menerima dan mempraktikkan ajaran moderasi. Pendekatan *bi al-hikmah* (dengan kebijaksanaan) yang digunakan kyai sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan keseimbangan antara kebenaran dan kelembutan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Rahmawati (2022) bahwa komunikasi interpersonal kyai merupakan media efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama karena bersifat personal, dialogis, dan menyentuh aspek emosional santri.

Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kyai tidak hanya bersifat vertikal (dari kyai ke santri), tetapi juga horizontal, menciptakan suasana saling menghargai di antara seluruh warga pesantren. Kyai sering mencontohkan praktik musyawarah untuk menyelesaikan persoalan kecil antar santri, misalnya dalam pembagian tugas atau perbedaan pendapat. Dengan demikian, santri belajar bahwa menyelesaikan masalah secara dialogis lebih mulia dibandingkan dengan sikap keras kepala atau saling menyalahkan. Menurut Nawawi, praktik komunikasi yang menumbuhkan partisipasi dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan inti dari pendidikan moderasi (Nawawi, 2020). Pola komunikasi interpersonal kyai yang menekankan musyawarah ini memperkuat pembentukan karakter santri yang terbuka, rasional, dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Selain itu, interaksi interpersonal kyai juga tampak pada kegiatan pengajian kitab kuning dan pembinaan ibadah rutin. Dalam setiap pengajian, kyai tidak hanya menyampaikan isi kitab secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial. Misalnya, ketika membahas ayat tentang ukhuwah Islamiyah, kyai menekankan pentingnya saling menghormati meskipun berbeda madzhab atau latar belakang. Pendekatan ini menjadikan pengajian bukan sekadar forum ilmiah, melainkan juga ruang pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Qomar (2019) menyebut strategi tersebut sebagai bentuk pendidikan afektif yang berorientasi pada perubahan sikap, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal kyai di ruang belajar menjadi jembatan antara dimensi kognitif dan afektif santri dalam memahami moderasi beragama.

Kemampuan kyai dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter santri juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara, kyai selalu menyesuaikan pendekatannya terhadap setiap santri: ada yang lebih mudah menerima dengan sentuhan emosional, ada pula yang memerlukan pendekatan rasional atau logis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kyai bersifat fleksibel dan kontekstual. Strategi ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif Arifin yang menekankan bahwa pesan keagamaan harus disampaikan sesuai dengan latar psikologis penerima agar dapat diinternalisasi dengan efektif (Z. Arifin, 2021). Kyai yang peka terhadap kebutuhan psikologis santrinya mampu menjadikan setiap pertemuan, baik formal maupun nonformal, sebagai momen edukatif yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal kyai di Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter dan relasi sosial yang harmonis. Kyai berhasil menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan empati di lingkungan pesantren, yang pada akhirnya menciptakan budaya komunikasi yang damai dan seimbang. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan sikap tengah, menghormati perbedaan, dan menjauhi ekstremisme dalam berpikir maupun bertindak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal kyai dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan transformatif yang menyatukan nilai spiritualitas, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam bingkai kehidupan pesantren

C. Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren

Nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'addul* (keadilan) telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, santri dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat, berpartisipasi dalam musyawarah, dan menghindari sikap fanatik terhadap satu pandangan. Dalam kegiatan pengajian kitab dan diskusi keagamaan, kyai mendorong santri untuk berpikir kritis namun tetap beradab. Model pembinaan seperti ini memperlihatkan integrasi antara pembelajaran tekstual dan kontekstual yang menjadi ciri khas pendidikan moderasi. Kyai menjadikan setiap forum pengajian sebagai sarana untuk menguatkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam praktik keagamaan santri.

Kegiatan sosial seperti kerja bakti, bakti masyarakat, dan kegiatan lintas komunitas juga menjadi sarana pendidikan moderasi yang konkret. Santri diajarkan untuk hidup rukun, membantu sesama, dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh kyai selalu menekankan pesan bahwa keberagamaan sejati harus melahirkan kepedulian sosial. Pendekatan ini menegaskan pandangan Azra bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep intelektual, tetapi praktik sosial yang mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan (Azra, 2020). Dengan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial, mereka belajar bahwa keberagamaan yang moderat tidak hanya ditunjukkan dengan ritual, tetapi juga dengan kontribusi nyata terhadap kemaslahatan masyarakat.

Lebih jauh, proses implementasi moderasi beragama juga tampak dalam pola interaksi sehari-hari di antara santri. Berdasarkan hasil wawancara, santri mengaku bahwa mereka terbiasa untuk berdiskusi dengan santun dan saling menghormati pendapat yang berbeda. Dalam forum-forum musyawarah, perbedaan pandangan dianggap sebagai rahmat, bukan

sumber pertentangan. Pola interaksi seperti ini memperlihatkan keberhasilan internalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan santri. Shihab menyebut bahwa toleransi yang dilandasi nilai spiritual menjadi indikator kedewasaan beragama (Shihab, 2020). Dengan membiasakan komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan, santri di pesantren ini tumbuh menjadi pribadi yang moderat, menghargai perbedaan, dan menjauhkan diri dari sikap ekstrem.

Selain melalui kegiatan sosial dan interaksi harian, nilai moderasi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran pesantren. Berdasarkan hasil dokumentasi, setiap mata pelajaran keagamaan seperti akidah, fikih, dan tafsir dikaitkan dengan konteks sosial yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran tafsir, kyai menjelaskan makna ayat-ayat yang mendorong keadilan sosial dan anti kekerasan, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan umat Islam di Indonesia. Pendekatan kurikuler ini sejalan dengan pandangan Rahmawati bahwa integrasi antara ilmu agama dan nilai-nilai kemanusiaan adalah ciri khas pendidikan Islam moderat (Rahmawati, 2022b). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga wahana transformasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berlandaskan prinsip *wasathiyah*.

Kyai juga berperan penting dalam memastikan bahwa nilai moderasi beragama terimplementasi secara konsisten di lingkungan pesantren. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, kyai rutin memberikan pengarahan kepada para ustadz dan pembina agar seluruh kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan santri tetap mencerminkan nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Pendekatan top-down ini berjalan selaras dengan pola pendidikan karakter Islam yang menempatkan teladan pemimpin sebagai sumber inspirasi moral. Anwar (2021) menegaskan bahwa figur kyai yang mampu menunjukkan keterbukaan dan kesabaran akan menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan moderasi. Dengan demikian, kepemimpinan kyai yang komunikatif dan konsisten telah menjadikan pesantren ini sebagai model lembaga pendidikan Islam yang menumbuhkan generasi santri berkarakter moderat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan globalisasi keagamaan

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Keagamaan

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pembinaan moderasi beragama di pesantren. Pertama, kultur pesantren yang religius dan berbasis Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan nilai keseimbangan serta toleransi. Tradisi Aswaja yang mengedepankan sikap *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* menjadi landasan kuat bagi pembentukan pola pikir moderat di kalangan santri. Kedua, hubungan emosional yang dekat antara kyai dan santri memperkuat kepercayaan dan keterbukaan dalam proses pembinaan. Ketiga, kurikulum pesantren yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan sosial membantu santri memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual. Temuan ini mendukung pandangan Syafii bahwa lingkungan religius yang kuat merupakan modal sosial utama dalam pendidikan nilai moderasi (Syafii, 2022).

Selain faktor-faktor tersebut, dukungan struktural dan budaya pesantren juga memainkan peran penting. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus pesantren menegaskan bahwa seluruh kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal, selalu diarahkan untuk memperkuat nilai keseimbangan dan toleransi. Misalnya, dalam kegiatan organisasi santri, kepemimpinan kolektif dan prinsip musyawarah menjadi bagian dari pembelajaran demokratis yang menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain. Dukungan dari para ustadz yang sejalan dengan visi kyai juga memperkuat keberlanjutan pembinaan. Dengan demikian, pembinaan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada figur kyai semata, tetapi juga menjadi bagian dari kultur kelembagaan pesantren yang sistematis dan terintegrasi.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah hambatan dalam pembinaan moderasi beragama. Tantangan utama datang dari pengaruh media digital yang belum sepenuhnya terfilter. Sebagian santri memiliki akses luas terhadap informasi keagamaan dari berbagai sumber daring, termasuk yang bersifat ekstrem dan tidak sejalan dengan prinsip moderasi. Berdasarkan wawancara, beberapa santri mengaku pernah menemukan konten

dakwah yang menolak tradisi Aswaja atau memandang sempit perbedaan madzhab. Kondisi ini memperlihatkan perlunya literasi digital berbasis moderasi agar santri mampu menyeleksi dan mengkritisi informasi keagamaan secara bijak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fauzi yang menegaskan bahwa salah satu tantangan pendidikan Islam modern adalah membekali santri dengan kemampuan menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam (Fauzi, 2023).

Selain pengaruh media digital, faktor latar belakang santri yang heterogen juga menjadi hambatan tersendiri. Santri datang dari berbagai daerah dengan perbedaan budaya, tradisi keagamaan, dan tingkat pendidikan, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai moderasi beragama tidak selalu sama. Berdasarkan hasil observasi, sebagian santri dari daerah dengan latar keagamaan konservatif cenderung lebih sulit menerima pandangan inklusif pada awalnya. Namun, melalui proses pembinaan yang sabar dan pendekatan personal, kyai secara bertahap mampu mengubah cara pandang mereka menjadi lebih terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal persuasif yang menekankan pentingnya adaptasi pesan terhadap karakter penerima (M. Arifin, 2021). Dengan demikian, heterogenitas santri yang semula menjadi tantangan justru dapat menjadi peluang bagi pembelajaran toleransi yang nyata di lingkungan pesantren.

hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Kiai Gading Mranggen Demak telah menerapkan model pembinaan moderasi beragama yang integratif, berbasis komunikasi transformatif, dan berorientasi pada keteladanan spiritual. Keberhasilan tersebut didukung oleh kuatnya kultur Aswaja, kedekatan emosional antara kyai dan santri, serta sistem pembelajaran yang kontekstual terhadap dinamika sosial. Sementara tantangan berupa pengaruh media digital dan heterogenitas santri justru menjadi peluang bagi pesantren untuk mengembangkan literasi keagamaan yang adaptif dan kritis. Oleh karena itu, model komunikasi kyai di pesantren ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan strategi pembinaan yang menyeimbangkan spiritualitas, rasionalitas, dan kemanusiaan sebagai inti dari moderasi beragama di era modern

Kesimpulan

1. Komunikasi intrapersonal tercermin dalam keteladanan melalui kedisiplinan ibadah, pengendalian emosi, kesabaran, dan kebiasaan merenung sebelum bertindak, Sikapnya yang tenang dan bijaksana saat menghadapi perbedaan membuat santri mudah meneladani perilaku moderat. Kyai juga selalu memastikan nasihat dan keputusan dilandasi niat tulus, keseimbangan, dan introspeksi. Adapun komunikasi interpersonal diwujudkan melalui dialog terbuka, bimbingan personal, dan pendekatan bi al-hikmah yang lembut dan persuasif, membangun hubungan penuh empati dengan memberi ruang santri bertanya dan berdiskusi, baik dalam kegiatan formal seperti pengajian maupun aktivitas nonformal seperti makan bersama
2. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'addul (keadilan) berjalan secara efektif dalam berbagai kegiatan pesantren, baik dalam pengajian kitab, kegiatan sosial, maupun interaksi sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata melalui keteladanan kyai dan sistem pembelajaran berbasis Aswaja. Pesantren berfungsi sebagai laboratorium pendidikan Islam moderat yang membentuk karakter santri agar mampu bersikap adil, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial dan budaya.
3. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'addul (keadilan) berjalan secara efektif dalam berbagai kegiatan pesantren, baik dalam pengajian kitab, kegiatan sosial, maupun interaksi sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata melalui keteladanan kyai dan sistem pembelajaran berbasis Aswaja. Pesantren berfungsi sebagai laboratorium pendidikan Islam moderat yang membentuk

karakter santri agar mampu bersikap adil, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial dan budaya.

References

- Aliwan, A., Mustafidin, A., Hakim, A., Ratnawati, S., Latifah, K. F., & Hidayatulloh, A. (2025). *The role of urban landscape in the dynamics of Islamic education in the archipelago: Theoretical and historical study*. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 124–135. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>
- Aliwan, A. H. (2024c). *Komunikasi Dakwah di Era Digital*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 221–232. <https://beta.usm.ac.id/index.php/janalokahttps://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>
- Anwar, M. (2020). Moderasi beragama dalam kepemimpinan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Anwar, M. (2021). Kyai sebagai teladan moderasi beragama di pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–47.
- Aquil, A., Mustafidin, A., Ratnawati, S., & Latifah, K. (2025). *Motivation of students with learning disorders in memorizing alfiyah ibn malik at imadutthulabah islamic boarding school*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 92–98. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v4i2.434>.
- Arifin, M. (2021). Komunikasi persuasif kiai dalam pembentukan sikap keberagamaan santri di pesantren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.13.2.145-160>
- Arifin, Z. (2021). Komunikasi interpersonal dalam pembinaan santri di pesantren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 89–104.
- Azra, A. (2020). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Prenada Media Group. <https://prenadamedia.com>
- Budiyanto, A. (2024). Kyai sebagai role model moderasi beragama santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21580/jpai.2024.11.1.15892>
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fauzi, F. (2023). Penguatan moderasi beragama melalui kegiatan sosial santri. *Jurnal Moderasi Islam*, 4(1), 77–93.
- Hasan, A. (2021). *Komunikasi spiritual dalam kepemimpinan keagamaan*. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2021). Praktik komunikasi intrapersonal dan wasathiyah dalam kepemimpinan pesantren. *Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Islam*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.24256/jkpi.v3i2.2543>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic moderation? *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 17–36. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.17-36>
- Hilmy, M. (2015). *Islamisme dan politik identitas di pesantren*. Kencana.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. <https://moderasi.kemenag.go.id>
- Khanb, M. F. Z., Aliwan, M. C., & Slamet Panuntun, A. H. (2024). *The ideal educational model from a historical perspective of pesantren: A case study of futuhiyyah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 3 (4), 155–164. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i4.319>
- Lubis, A. (2021). Kepemimpinan moral kyai dalam menangkal paham radikal. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 210–225.
- Lukens-Bull, R. (2010). *Rituals, education and the reproduction of Islamic culture in pesantren*. Brill.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustafidin, A. (2025). *The Leadership Strategy of Young Kiai in the Management of Establishing Islamic Educational Institutions at Darul Amanah Foundation, Bedono*. AL-MUDABBIR:

- JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT, 1(2), 87-96.
- Nasarudin, N., Suryanto, D., Nurjanah, N., Rofi'i, M. A., Mubarok, F., Kardi, J., ... & Umar, R. H. (2023). *Moderasi beragama dari zaman Rasulullah hingga era Society 5.0* (ET Murni, Ed.). Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka.
- Nawawi, I. (2020). Pendekatan bi al-hikmah dalam komunikasi dakwah pesantren. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 145-160.
- Qomar, M. (2019a). *Pesantren: Dari transformasi kelembagaan menuju demokratisasi pendidikan*. Erlangga.
- Qomar, M. (2019b). *Pesantren sebagai pusat moderasi Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahmawati, S. (2022a). Komunikasi interpersonal kiai dalam internalisasi nilai moderasi beragama bagi santri. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 55-70. <https://doi.org/10.24256/jpinusa.v7i1.3671>
- Rahmawati, S. (2022b). Kurikulum Aswaja dalam penguatan moderasi beragama di pesantren. *Jurnal Kurikulum Islam*, 3(1), 55-70.
- Ridwan, M. (2023). Peran kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 20-34.
- Rifa'i, M. (2022). Pendampingan spiritual pesantren dalam internalisasi nilai moderasi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 112-128.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Suharto, A. (2020). Pembiasaan sikap toleran dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 98-113.
- Susanti, R., Mala, D., & Angkasa, A. (2021). Keteladanan kyai dalam internalisasi karakter moderat santri di pesantren. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(2), 122-138. <https://doi.org/10.22373/moderatio.v1i2.1123>
- Syafii, M. (2022). Kultur religius dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 66-82.
- Zainal, F. (2021). Peran lingkungan pesantren dalam memperkuat moderasi beragama santri. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 50-64.